

TRADISI *FOTU NINA* DALAM PEMBENTUKAN MORAL KELUARGA (STUDI TRADISI MASYARAKAT DI DESA ORAHUA KECAMATAN IDANETAE KABUPATEN NIAS SELATAN)

Elifasi Baene¹, Anugerah Tatema Harefa²

^{1,2} Prodi PPKn, Universitas Nias

e-mail: elifasibaene993@gmail.com

Abstrak

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi *Fotu Nina* Dalam Pembentukan Moral Keluarga (Studi Tradisi Masyarakat Di Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan). Penelitian ini memiliki manfaat dapat menjadi panduan teori terkait *fortu nina*, serta menjadi pedoman dalam pembentukan moral keluarga. Mengapa masih di budayakan yang namanya *fortu nina*, karna *fortu nina* itu sangatlah penting bagi orang yang membentuk keluarga baru. Untuk mengetahui pengaruh *Fotu Nina* bagi Pembentukan Moral Di Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan. *Fotu Nina* berlangsung dalam Pembentukan Moral keluarga harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mewariskan sejumlah nilai-nilai moral yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Fitrah (2017:36), pendekatan deskriptif merupakan temuan penelitian yang membuat peristiwa saat sekarang maupun setelah masa lampau. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menggali makna dengan melakukan observasi dan mencatat fakta secara ilmiah dengan problem yang diamati. Tentang pentingnya *fortu nina* adalah : Karna banyaknya perbedaan selagi masih gadis dan beda juga ketika sudah menikah, contohnya statusnya ketika sudah menikah sampailah dia di rumah mertuanya, maka bukanlah gadis lagi melainkan orang tua dan segala tanggung jawab di timpahkan kepadanya, mereka juga akan bergantung padanya “wahai anakku karna engkau telah tiba di rumah mertuamu tunjukkanlah hal-hal yang baik hormatilah ayah dan ibumu dan hargailah saudara/saudarimu semua begitu pula jika ada tamu hargailah mereka biarpun makanan dan minuman tidak ada padamu maka setidaknya tutur katamu pada mereka baik.

Kata kunci: Fotu Nina, Moral Keluarga

Abstract

This researcher aims to find out the Fotu Nina Tradition in Forming Family Morals (Study of Community Tradision in Orahua Village, Idanotae, Nias Selatan). This research became a theoretical guide related to Fotu Nias, as well as being a guide in forming family morals. Why was there still a culture called *fortu nina*, because *fortu nina* was very important for people who are forming a new family. To determine the impact of Fotu Nina on Moral Formation in Orahua Village, Idanetae District, South Nias Regency. Fotu Nina which takes place in the formation of family morals that must have educational value with the aim of passing on a number of moral values that parents want to pass on to their children. This research used a descriptive approach with qualitative methods. According to Fitrah (2017:36), a descriptive approach is research findings that create events now or after the past. The descriptive approach aims to explore meaning by making observations and scientifically recording facts related to the problems observed. about the importance of Fotu Nina was: Because there were many differences when she is still a girl and there are also differences when she is married, for example her status when she is married arrives at her in-laws' house, then she is no longer a girl but a parent and all the responsibilities are assigned to her, they will also depend on her "O my son, because you have arrived at your in-laws' house, show good things, respect your father and mother and respect all your brothers/sisters. Likewise, if you have guests, respect them even if you don't have food and drink, so at least you will speak kindly to them.

Keyword: Fotu Nina, Family Morals

PENDAHULUAN

Menurut Eko Setiawan (2015:29) Tradisi (bahasa latin: *traditio*, “diteruskan”) atau mempunyai arti kebiasaan, arti yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, dan sama halnya yang paling mendasar dari Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun

lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi yang berkembang di masyarakat bertujuan agar kehidupan mereka mempunyai kaya budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan nilai-nilai moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut akan terwujud apabila bisa menghargai, menghormati, dan menjalankan budaya mereka secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Menurut Bani Sudardi (2017:197) Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang pada saat itu saling bekerja sama dan membantu yang dapat dibantu untuk mempertahankan tradisi dari masyarakat tersebut, bisa dicontohkan ketika kita membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai hubungan bersama dengan masyarakat. Tradisi apa yang kita dapatkan perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan adat turun menurun dari nenek moyang dahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan kepada sesuatu (unsur), seperti didalam ritualnya terdapat persembahan terhadap tempat yang dianggap keramat, sama halnya benda bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki rohu kudus yang berwatak baik maupun buruk. Kepercayaan nenek moyang yang masih beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Supaya terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan ritual yang disertai dengan sesaji- sesaji.

Masyarakat Nias juga mengenal beberapa tradisi yang sudah terpelihara dengan baik dan dijalankan secara turun-temurun salah satunya adalah *foto nina*. *Fotu nina* adalah sebuah istilah dalam menyampaikan nasehat-nasehat kepada pengantin baru. *Fotu nina* merupakan salah satu bagian yang dapat ditemukan pada pernikahan Nias yang bertujuan untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada mempelai perempuan yang dilaksanakan sebelum hari pernikahan.

Menurut Suseno (dalam Kurnia 2015:48) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Sebagai pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Moral adalah prinsip baik, buruk yang melekat dalam diri individu seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk.

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Suatu proses ini dilakukan dengan konsisten guna membentuk kepribadian peserta didik yang baik, sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996 : 39) didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *foto nina* dalam pembentukan moral keluarga dengan cara memberikan nasehat kepada anaknya. Seorang, orang tua membimbing dan mengarahkan dengan menyampaikan baik pesan moral kepada anaknya berupa supaya anaknya bisa menjaga diri dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dan juga menyampaikan supaya anaknya tersebut bisa mandiri dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan pembentukan nilai moral dengan tradisi *foto nina* yaitu mendidik anaknya dengan baik, menegur, memahami isi perkataan anak itulah salah satu *foto nina* dalam memberikan nasehat kepada anaknya dalam pembentukan nilai moral anak. Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang “Tradisi *Fotu Nina* Dalam Pembentukan Moral Keluarga (Studi Tradisi Masyarakat Di Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan).

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Menurut Cannadine (2010:79) “Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan.” Jadi tradisis adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi

Ada beberapa menurut Samudra Kurniaman Zendrato (2014:131-134) Nasehat/*Fotu Nina* yang disampaikan kepada pengantin baru antara lain adalah sebagai berikut : *Na so niha si moi ba omo , boi fahuru nanano artinya* bila ada orang yang datang ke rumah , janganlah mengerutkan kening dan memperlihatkan perasaan seakan - akan engkau tidak menghendaki kedatangan orang tersebut . Seseorang istri harus memperlihatkan keramahan dan kegembiraan ketika tamu datang. *Na so zimoi baomo niha si lo karua , abolo sokhi na lona tafaoro'o sibai va'asokhi dododa khonia artinya* bila kedatangan tamu yang tidak keruan atau tamu genit di rumah , tidak perlu dihormati. *Boi fahugu - hugu mbakholo gowi na so dome artinya* jangan membanting peralatan makan bila bekerja atau bila kedatangan tamu. *Boi ohahawiago golu na osilu artinya* jangan banting bila mau menutup pintu . Membanting pintu berarti marah. *Boi anona'o nafa na so artinya* jangan mengelak bila ada yang minta sirih . Kalau ada bilang dan kalau tidak ada bilang tidak ada. *Boi obozi ndraonou na toroi zi bihasa baomo artinya* jangan memukul anak - anakmu bila orang tua (baik dari pihak suami maupun dari pihak istri) menginap di rumahmu sendiri. *Na fasoso ndra matua , tobai itaba mbu vo'omonian artinya* terlarang bagi suami bila sengaja memotong rambut istri karena bertengkar atau dalam keadaan marah .

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Suatu proses ini dilakukan dengan konsisten guna membentuk kepribadian peserta didik yang baik, sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan karakter merupakan nilainilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.

Lawrence Kohlberg (2014:93), seorang pakar pendidikan moral pernah mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seseorang anak. Artinya bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai akan mempengaruhi perkembangan moral alam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Anak yang memiliki perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep yang baik dan kemudian berperilaku sesuai standar tersebut dengan konsisten.

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan karakter merupakan nilainilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.

Namun demikian, Kohberg (2015:153) menambahkan bahwa pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berfikir dan perkembangan moral seorang anak tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik. Lebih jauh dikatakan oleh Kohberg, bahwa belum tentu anak atau seseorang yang cerdas akan menunjukkan perilaku moral yang baik walau ia akan mengerti konsep moral yang seharusnya.

Menurut Safrudin, (2015:15) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Menurut Shochib, (2015:17). Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga

dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Usman Pelly dkk, 1994 : 29) mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002 : 144) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (interdependent), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Fitrah (2017:36), pendekatan deskriptif merupakan temuan penelitian yang membuat peristiwa saat sekarang maupun setelah masa lampau. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menggali makna dengan melakukan observasi dan mencatat fakta secara ilmiah dengan problem yang diamati. Tujuan metode penelitian kualitatif ini untuk mewujudkan suatu makna secara utuh dalam bentuk kata maupun kalimat (tindakan, keberadaan dan pengalaman) pandangan manusia yang diteliti. Penelitian dengan kualitatif berhubungan suatu gagasan, pengalaman ide atau gagasan orang yang diteliti dan kesemuanya itu tak dapat dimuat dalam angka. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan untuk mengungkap fenomena penelitian. Dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh data yang lebih lengkap untuk mencapai tujuan dan jawaban dari pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi *Fotu Nina* Dalam Pembentukan Moral Keluarga

Untuk memperoleh data informasi dari responden terkait Tradisi *Fotu Nina* Dalam Pembentukan Moral Keluarga (Studi Tradisi Masyarakat Di Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan). maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain (1) Bagaimana Tradisi *Fotu Nina* Dalam Masyarakat Desa Orahua Kecamatan Idanetae Kabupaten Nias Selatan? (2) Mengapa *Fotu Nina* dapat Membentuk Moral Keluarga Di Desa Orahua, Kecamatan Idanetae, Kabupaten Nias Selatan?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dimaksud, penulis merangkum hasil wawancara dengan responden atau partisipan penelitian sebagai berikut, hasil wawancara dari ibu Amira Tafonao (warga desa orahua) menyatakan bahwa:

Fotu nina adalah Hormati bapak mertuamu, Hormati ibu mertuamu, Hormatilah keluargamu, Jangan kamu sebut-sebutkan mulut suamimu, Jangan kamu memaki-maki didepan suamimu itu terlarang bagi istri, Hargailah bila ada kedatangan tamu kamu mengelak bila ada yang meminta siri dan bila ada yang meminta makanan kamu berikan makanan mereka bila ada, supaya kami orang tuamu yang kamu tinggalkan mendapatkan penghargaan dari mereka. Semua apa yang kami sampaikan kepadamu, kamu harus menurutinya, karna apa yang kami sampaikan itu supaya kamu bisa menjadi istri terbaik di dalam keluargamu, ketika kamu sudah menurutinya kami sebagai orang tuamu merasa bangga memiliki anak sepertimu, dan supaya juga kamu bisa melanjutkan kelakuan-kelakuanmu yang baik itu dalam membentuk moral keluargamu. Karena Tradisi *fotu nina* ini sudah dari dulu dilakukan oleh para leluhur untuk adat istiadat dan gagasa yang berasal dari masa lalu dan sampai sekarang masih kita budayakan seperti ini, ketika anak membentuk keluarga baru maka yang terlebih dahulu yang kita lakukan yaitu memberikan *fotu/nasehat* kepadanya sebelum hari pernikahannya. (wawancara, senin 07 Agustus 2023)

Pertanyaan yang serupa juga dikemukakan oleh Satimani Laia (warga desa orahua) menyatakan adalah :

Hargailah rumah tanggamu, hargailah isi rumahmu, orang tuanya, dan saudara-saudari lain baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan. Tradisi *fortu nina* ini dilakukan secara berulang-ulang atau sudah menjadi kebiasaan kita sebagai orang Nias untuk membudayakan tradisi *fortu nina* di setiap daerah karna *fortu nina* itu bermanfaat bagi semua orang dalam membentuk moral keluarga, karna tradisi ini sudah dari dulu dilakukan oleh para leluhur kita ketika ada pesta pernikahan, di desa orahua ini tradisi *fortu nina* di lakukan ketika anak membentuk keluarga baru, dan dua atau satu hari sebelum hari pernikahan maka yang terlebih dahulu dilakukan kepadanya yaitu *fortu/nasehat* untuk memberitahukan kepadanya bagaimana membentuk keluarga yang baik". (wawancara, Jumat 11 Agustus 2023)

Selanjutnya hal yang sama dikemukakan oleh Erine Telaumbanua (warga desa orahua) adalah :

Hargailah suamimu, hargailah mertuamu laki-laki ataupun mertuamu perempuan, jangan buat mereka kelaparan, berikan minuman suamimu ketika dia pulang dari bekerja, jangan hatimu penuh kemarahan, janganlah berdebat dengan mertuamu laki-laki ataupun mertuamu perempuan, ikuti apapun yang mereka katakan dengan semampumu, supaya tercapai cita-cita kalian. Bertindak baik lah atau bijak dalam keluargamu supaya keluarga kalian menjadi baik. Tradisi *fortu nina* itu diberikan kepada anak yang mau membentuk keluarga baru karna *fortu/nasehat* sudah dari dulu di budayakan makanya sampai sekarang masih kita budayakan di setiap desa atau kabupaten contohnya dua hari sebelum hari penikaha maka yang terlebih dahulu diberikan atau di sampaikan kepadanya apa saja yang boleh di lakukan di dalam keluarga maknya perlu di berikan nasehat kepa anak tersebut karna tradisi *fortu nina* itu juga sudah menjadi adat istiadat orang Nias". (wawancara, Selasa 15 Agustus 2023)

Selanjutnya hal yang sama dikemukakan oleh nafisa lase (warga desa orahua) adalah :

Satu-satunya hargailah suamimu dan hargailah mertuamu dan begitu juga saudar/saudari yang ada di dalam rumh mu dan hargai juga orang-orang yang ada disekitarmu dan jangan kamu bentah-bentah suamimu dalam hal apapun hargailah mereka karna mereka juga sudah menjadi keluargamu semuanya. Tradisi *fortu nina* itu di desa orahua ini adalah sudah menjadi kebiasaan karna setiap ada pernikahan yang terlebih dahulu kita mengumpulkan saudara/saudarai kita untuk memberikan *fortu/nasehat* kepada anak yang akan membentuk keluarga baru supaya anak tersebut bisa membentuk keluarganya menjadi baik". (wawancara, Rabu 23 Agustus 2023)

Dari hasil wawancara yang disampaikan para informan dapat disimpulkan bahwa tradisi *fortu nina* di desa orahua untuk membentuk keluarga baru contohnya hargailah suamimu ataupun mertuamu maka dalam menyampaikan *fortu ninaitu* suatu budaya atau istiadat kita di desa orahua dan *fortu nina* bisa juga menjali hubungan antara keluarga lainnya atau di masyarakat.

b. Mengapa *fortu nina* dapat membentuk moral keluarga di Desa Orahua Kecamatan Idanotae Kabupaten Nias Selatan?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di desa orahua kecamatan idanotae kabupaten Nias Selatan tentang mengapa *Fortu Nina* dapat membentuk moral keluarga desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan, seperti menurut Amira Tafonao (warga desa orahua) adalah sebagai berikut :

Karna sudah keras orang tuanya menyatakan kalau nggak bagus rumah tanggamu nak kamu harus menjadi contoh dalam keluarga dan kamu berikan yang terbaik, supaya kalian bisa mendapatkan rejeki didalam keluargamu dan supaya juga menjadi baik keuarga kalian. wawancara, senin 07 Agustus 2023)

Hal yang serupa disampaikan oleh Satimani Laia (warga desa orahua) adalah sebagai berikut:

Supaya tercipta kedamaian dan kesatuan hati di dalam keluraganya sesuai dengan kehendak Tuhan (wawancara, Jumat 11 Agustus 2023)

Hal yang serupa disampaikan oleh Erine Telaumbanua (warga desa orahua) adalah :

Karna nasehat yang kami sampaikan kepadanya, nasehat yang baik, dan dia menuruti apa yang kami sampaikan kepadanya sebelum hari pernikahannya contohnya hargailah suamimu dan hargai lah keluargamu ataupun mertuamu, makanya *fortu* yang itu bisa membentuk moral keluarga karna dina selalu mengingat apa yang kami sampaikan kepadanya. (wawancara, Selasa 15 Agustus 2023)

Hal yang sama yang dikemukakan oleh Nafisa Lase (warga desa orahua) adalah :

Karna *fortu* yang di sampaikan adalah *fortu yang* baik dan anak juga bisa menuruti apa yang kita sampaikan kepadanya sebelum hari pernikahannya dan anak tersebut dia menanamkan *fortu* itu di dalam

hatinya dan dia melakukan dalam hal yang baik, makanya bisa membentuk moral keluarga karna dia menuruti apa yang kita sampaikan kepadanya sebelum dia membentuk keluarga barunya. (wawancara, Rabu 23 Agustus 2023)

Dari beberapa hasil wawancara yang di dapatkan dari informan maka dapat di simpulkan bahwa *fortunina* itu untuk membentuk karakter anak atau moral keluarga karena *fortu* yang disampaikan adalah *fortu* yang baik di desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan.

Diskusi

a. Tradisi *Fotu Nina* Dalam Pembentukan Moral Keluarga

Peneliti melakukan penelitian di desa orahua dengan menggunakan metode kualitatif (observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi di lapangan (adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah bagaimana tradisi *fortu nina* dalam masyarakat desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan. Mengapa *fortu nina* dapat membentuk moral keluarga di desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan.

Menurut Samudra Kurniawan Zentrato (2014:131-134) Nasehat/*Fotu Nina* yaitu :*Bato vasosota na tohare niha si fawato. Bali'o malaika zi fawato na so vasosota baomo artinya* Kalau ada pertengkaran besar di rumah, bila ada tamu yang masuk ke rumah, pertengkaran harus dihentikan karena orang yang datang itu adalah "malaikat" suruhan Tuhan untuk menghentikan pertengkaran. *Boi ebua li nimbi moroi ba li gogobao na so vasosota. Fa'omo ira alawe senanea l'ago dalu - dalu idano artinya* jangan lebih besar suara kambing dari suara kerbau. Artinya jangan suara istri lebih dominan dari suara suami bila ada pertengkaran. Kebudayaan & Pariwisata Nias Seharusnya istri harus mampu menjadi peredam pertengkaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dapat di simpulkan bahwa tradisi *fortu nina* sangat penting bagi masyarakat untuk membentuk moral anak terhadap lingkungan ataupun masyarakat di sekitarnya dan bisa juga menjadi pendekatan terhadap masyarakat karna *fortu nina* itu menjadi pedoman bagi anak yang membentuk moral keluarga.

b. Mengapa *fortu nina* dapat membentuk moral keluarga di desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan.

Berdasarkan yang diperoleh dari hasil wawancara dari desa orahua ada beberapa pentingnya *fortu nina* untuk membentuk moral keluarga di desa orahua.

menurut Amira Tafonao (warga desa orahua) tentang pentingnya *fortu nina* adalah : Supaya dia menghargai orang yang ada di dalam rumah tangganya atau orang yang di sekitarnya dan supaya juga disebut orang tuanya dalam hal yang baik.

Menurut Satimani Laia (warga desa orahua) tentang pentingnya *fortu nina* adalah: Supaya tercipta kedamaian dan kesatuan hati di dalam keluarganya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Navisa Lase (warga desa orahua) tentang pentingnya *fortu nina* adalah : Karna banyaknya perbedaan selagi masih gadis dan beda juga ketika sudah menikah, contohnya statusnya ketika sudah menikah sampailah dia di rumah mertuanya, maka bukanlah gadis lagi melainkan orang tua dan segala tanggung jawab di timpahkan kepadanya, meraka juga akan bergantung padanya "wahai anakku karna engkau telah tiba di rumah mertuamu tunjukkanlah hal-hal yang baik hormati lah ayah dan ibumu dan hargailah saudara/saudarimu semua begitu pula jika ada tamu hargailah mereka biarpun makanan dan minuman tidak ada padamu maka setidaknya tutur katamu pada mereka baik.

Menurut Amira Tafonao (warga desa orahua) tentang pentingnya *fortu nina* adalah : Supaya bagus tingkah lakunya ditempat atau rumah yang dia tujuhnya nantinya, supaya dia mengetahui cara-cara membentuk keluarga yang baik, supaya dia bisa menghargai suaminya ataupun mertuanya yang ada di rumah yang dia tempatkan nantinya, makanya perlu atau penting diberikan nasehat kepada anak yang membentuk keluarga baru.

Pengaruh ketika tidak di lakukan yang namanya *fortu nina* kepada pengantin baru karna seorang yang ingin berumah tangga belum tau prosesnya apa lagi yang ingin menikah anak *sibohou ebua* dan sama sekali belum tau kehidupan berumah tangga, contohnya makanya nanti munculnya pesan-pesan moral tadi melalui *fortu nina* yang memberi pengetahuan kepadanya tentang kehidupan berumah tangga. Seorang anak tersebut bisa membentuk moral keluarganya menjadi baik karna sudah di lakukan kepadanya *fortu* contohnya Karna banyaknya perbedaan selagi masih gadis dan beda juga ketika sudah menikah, contohnya statusnya ketika sudah menikah sampailah dia di rumah mertuanya, maka bukanlah gadis lagi melainkan orang tua dan segala tanggung jawab di timpahkan kepadanya, meraka juga akan

bergantu padanya “wahai anakku karna engkau telah tiba di rumah mertuamu tunjukkanlah hal-hal yang baik hormati lah ayah dan ibumu dan hargailah saudara/ssaudarimu semua begitu pula jika ada tamu hargailah mereka biarpun makanan dan minuman tidak ada padamu maka setidaknya tutur katamu pada mereka baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dengan pengaruh fotu nina itu untuk membentuk moral keluarga agar dapat keluarga menjadi baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut: *pertama* Dari hasil wawancara yang disampaikan para informan dapat disimpulkan bahwa tradisi *fotu nina* di desa orahua untuk membentuk keluarga baru contohnya hargailah suamimu ataupun mertuamu maka dalam menyampaikan *fotu ninaitu* suatu budaya atau istiadat kita di desa orahua dan fotu nina bisa juga menjali hubungan antara keluarga lainnya atau di masyarakat. *Kedua* Dari beberapa hasil wawancara yang di dapatkan dari informan maka dapat di simpulkan bahwa *fotunina* itu untuk membentuk karakter anak atau moral keluarga karena *fotu* yang disampaikan adalah *fotu* yang baik di desa orahua kecamatan idanotae kabupaten nias selatan. *Ketiga* Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dapat di simpulkan bahwatradisifotu nina sangat penting bagi masyarakat untuk membentuk moral anak terhadap lingkungan ataupun masyarakat di sekitarnya dan bisa juga menjadi pendekatan terhadap masyarakat karna *fotu nina* itu menjadi pedoman bagi anak yang membentuk moral keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali(2009). Antropologi dan Pembangunan Indonesia .Kencana , Jakarta.
- Artistiana Nenden (2010). Keunikan Budaya Nias . Multazam Mulia Utama , Jakarta.
- Brouwer (1986.)Studi Budaya Dasar , Penerbit Alumni , Bandung.
- Dackhi Yosafat F. (2012). Masyarakat Nias dan Kebudayaannya , Pemerintah Kabupaten Nias Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata , Telukdalam.
- Gayatri dan Pitara I Gde (2005). Sosiologi Pariwisata , Andi Yogyakarta , Yogyakarta.
- Halawa Tandrasokhi (2011). Membuat Kalabubu , PNPM - R2PN (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat - Rehabilitas Rekonstruksi Pulau Nias).
- Hermawan Eman (2001).Kebudayaan & Pariwisata Nias Politi Membela Yang Benar , KLIK , Yogyakarta.
- Laiya Bambang (2006). Nilai Budaya Nias Selatan Sumane Ba Bowo Ni'orisi , Yayasan Bamber Madani , Telukdalam.
- Prasetya Jokotri (2009). Ilmu Budaya Dasar , Rineka Cipta , Jakarta.
- Setiadi Ell (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi 2 , Kencana , Bandung.
- Suwantoro Gama(1997). Dasar - dasar Pariwisata , Andi Yogyakarta , Yogyakarta.
- Wau Arazisokhi (2011) Hombo Batu, PNPM - R2PN (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat - Rehabilitas Rekonstruksi Pulau Nias).
- Asman, Dody Kurniawan. (2015). Pesan Moral Dalam Sinema Wu Xia : Little Dragon. Skripsi Tidak Diterbitkan.Makassar : Fakultas Ilmu Sosila dan IlmuPolitik Universitas Hasanuddin.
- Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, (2017).“Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban,” Jurnal.
- Bahfiarti, Tuti(2016). Buku Ajar Dasar –Dasar Teori Komunikasi. Buku Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin. Budyatna, Muhammad & Leila Mona.
- Cangara, Hafied(2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwi Siswoyo ddk. (2019). Metode Pengembangan Moral Anak prasekolahan Yogyakarta: FIP UNY.
- Eko Setiawan ((2015) “Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa,” Asketik Vol. 2 No.
- Ganiem(2019).Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- I Wayan Koyan (2017).Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya. Jakarta: Depdiknas.
- Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M. (2018). Nur Husein Dauley, Neila Susanti, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, n.d.).